

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu termasuk siswa. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fatimah, 2010, hlm. 193). Hal tersebut dapat menimbulkan stress dan masalah dalam kehidupannya sehingga akan mengganggu kepada aktivitas lain. Suatu hal yang wajar apabila setiap siswa memiliki stress dan permasalahan hidup. Namun, apabila stress tersebut sudah lebih dari batas wajar bahkan hingga ke tahap yang serius, dapat berdampak buruk yang disebut dengan krisis psikologi. Peranan dari aktivitas bimbingan dan konseling di sekolah sangat berpengaruh sehingga penting dalam upaya mengembangkan potensi siswa dengan sangat optimal. Seperti yang dikatakan Schneiders (Ghufron dan Risnawati, 2011, hlm. 50) berpendapat bahwa orang dikatakan kurang mampu menyesuaikan diri atau penyesuaian dirinya rendah, apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusan itu berkembang dan memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya.

Masa remaja sangat rentan dalam merubah sikap sosio-emosionalnya, karena masa remaja ini merupakan masa transisi perkembangan antara anak-anak menuju ke dewasa yang dapat berpengaruh dalam hal perubahan fisik, kognitif, dan psikososialnya. Dalam hal ini masa ini sangat rentan dalam hal pengaruh lingkungan sosial dan emosi, karena remaja akan melihat lingkungan sekitarnya untuk menjadikan media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik, dan psikososial. Oleh karena itu salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja ini yaitu lingkungan di sekolah (Papalia, 2008, hlm. 534). Sekolah sangat berpengaruh sebagai suatu wadah untuk remaja dapat mengenyam pendidikan untuk mendapatkan ilmu dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik, serta sekolah adalah tuntutan wajib bagi warga negara untuk mengikuti setiap kegiatannya yang bernilai positif. Menurut Asher dan Coie dalam penelitian yang dilakukan oleh Gembeck dkk (2005, hlm. 425) menyatakan bahwa anak-anak

yang memiliki sikap prososial akan lebih diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya begitu pula sebaliknya. Individu remaja yang memiliki sikap prososial akan terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya dengan positif, sementara individu remaja yang tingkat prososial rendah, akan lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang negatif atau kegiatan yang lebih menyimpang dari orang biasanya (Ellis dkk dalam Carlo dkk, 2010, hlm. 193).

Para siswa dari kelas sosial yang berbeda cenderung dapat memasuki berbagai jenis sekolah, untuk menerima jenis pengajaran yang diinginkan, untuk mempelajari kurikulum yang berbeda, dan untuk keluar sekolah dengan kecepatan dan waktu yang berbeda. Akibatnya, saat anak-anak telah lulus dalam kegiatan bersekolah, siswa lebih jauh berbeda pada saat awal mereka masuk, dan masyarakat mungkin menggunakan perbedaan ini untuk ketidaksetaraan pandangan orang dewasa masing-masing (Persell, 2010, hlm. 85). Dengan salah satu contoh yang dikutip dari Ichrom tahun 1988 adalah jika untuk pertama kali siswa memperoleh nilai rendah dalam bidang tertentu. Secara emosional mungkin dia sulit untuk menerima kenyataan yang didapatnya, karena telah terbiasa untuk mendapat nilai tinggi di berbagai bidang pelajaran. Dalam pengalaman yang berbeda ini maka akan muncul sikap yang cenderung buruk seperti berlebihan menyalahkan diri sendiri dan juga orang lain.

Hurlock (1978) memaparkan bahwa perkembangan sosio-emosional merupakan cakupan yang terdiri dari perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku dalam bersosial dengan sesuai. Tuntutan sosial siswa sendiri tergantung dari pemberian dari lingkungan sekitar yang diterima oleh siswa tersebut, dari perbedaan harapan dan budaya dalam masyarakat tempat siswa tumbuh dan berkembang.

Perkembangan emosi sendiri merupakan perkembangan yang kompleks yang terdiri dari perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang ada dalam diri seseorang. Sosial dan emosi manusia sangat menentukan pada pengendalian dirinya dalam berteman atau bersosialisasi terutama terhadap remaja yang memang masih sangat membutuhkan pengarahan dari setiap orang terutama orang tua dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang telah dinyatakan oleh Neihart

(2005) dalam penelitiannya bahwa kebutuhan sosial dan emosional adalah inti dari kesejahteraan dan landasan pencapaian bagi semua siswa. Banyak siswa remaja membutuhkan bantuan yang sesuai agar dapat membentuk kepribadian yang baik, hal perfeksionisme, *asynchronous development*, stres situasional, dan perencanaan pasca sekolah menengah.

Penjelasan dari pernyataan Neihart tersebut yaitu perhatian yang dibutuhkan oleh siswa remaja yang sedang membutuhkan arahan penting dalam hal hubungan pertemanannya, sikap perfeksionisme, serta rasa ingin menang yang mungkin akan menjadi hal yang berdampak kepada kehidupan sehari-hari. Menambahkan dari Guiltbault dan Kane (2016) menjelaskan bahwa ketika aspek sosial, emosional, fisik, intelektual, dan kreatif seseorang berkembang pada lintasan yang berada di luar norma dan pada arah dan penilaian yang tidak seimbang. Itu digambarkan sebagai *asynchronous development*. Menurut hal tersebut bahwa *asynchronous development* merupakan kemampuan kognitif tingkat lanjut dan suatu intensitas tinggi untuk bergabung menciptakan pengalaman batin dan kesadaran yang secara kualitatif berbeda dari norma. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kapasitas intelektual yang lebih tinggi.

Pada dasarnya setiap individu memiliki pengalaman dalam perkembangan sosial yang dimulai sejak ia baru lahir hingga lanjut usia, dan bertahap sesuai dengan umurnya. Kemampuan sosial individu secara sendirinya melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar dan sesuai dengan umurnya karena individu pasti ingin dapat diakui oleh orang lain dan juga diterima di lingkungannya. Hal itu pun diperoleh melalui proses interaksi sosial (Hurlock, 1992). Proses sosialisasi yang belum berhasil dapat mengakibatkan munculnya permasalahan-permasalahan berupa perilaku yang kurang diterima dengan tuntutan dan harapan masyarakat sekitar, bahkan dapat berlanjut ke tahap kriminalitas (Parke dan Ladd, 1992). Hal tersebut yang akhirnya dapat mengakibatkan masalah yang lebih serius pada usia remaja dan dewasa apabila tidak segera dibantu untuk ditangani.

Kompetensi sosial merupakan faktor yang dipelajari sedikit demi sedikit dari pengalaman setiap individu dan memiliki peranan penting terhadap proses

sosialisasi seseorang, oleh karena dalam kompetensi sosial merupakan indeks dan prediktor dalam penyesuaian diri yang lebih baik. Hal ini pula menurut Harlock (1992) menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan penentuan dalam proses penyesuaian sosial dan kualitas hubungan antar individu. Perkembangan kompetensi berpengaruh dari bimbingan di rumah (anggota keluarga), di sekolah, serta adanya kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki pada masyarakat. Menurut Schneiders (1964) remaja yang telah memiliki penyesuaian sosial yang baik dapat berkembang menuju ke pribadi yang lebih dewasa dari sebelumnya, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat, seperti hukum, perlakuan sehari-hari, tradisi lingkungan sekitar, serta mampu berinteraksi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja awal di antaranya ditunjukkan melalui kompetensi sosial yang tinggi (Mulyadi, 1999). Individu yang disebut berhasil biasanya yang memiliki kepandaian beradaptasi, pandai memilih teman, dan dapat menjaga perasaan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Suatu proses perkembangan dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagai berikut: keluarga serta pola asuhnya, teman sebaya maupun teman satu lingkungan, sekolah serta sistem Pendidikan. Kemampuan sosial remaja berpicu terhadap perkembangan kompetensi sosial remaja. Menurut Sarason (Berman, 1992) berpendapat bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang mengacu terhadap keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku yang membuat remaja akan berhasil dalam melakukan penerimaan dan penyesuaian diri.

Youniss dan Smollar (1996) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa sosialisasi yang kedua setelah masa pra remaja karena pada masa ini remaja mulainya perkembangan kemampuan sosial secara meluas. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan institusi Pendidikan bagi remaja, yang merupakan masa individu dalam mengalami perubahan dari pra remaja menjadi remaja. Kemampuan sosial ini merupakan kemampuan dalam memahami guna menghadapi situasi dan kondisi sosial tertentu, sehingga individu akan mampu membawakan pribadi sendiri sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Individu yang

memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan telah memiliki kompetensi sosial (Coleman & Hammen dalam Rakhmat, 2003). Kompetensi sosial dapat membantu dalam keberhasilan individu terhadap penyesuaian sosial dan membangun hubungan antar pribadi yang berkualitas.

Goleman (1994) menambahkan berpendapat bahwa keberhasilan individu dalam kehidupannya ditunjukkan oleh kecerdasan rasional atau *Intelligence Quotient* (IQ) saja, namun juga berpengaruh oleh kecerdasan-kecerdasan lain, terutama dalam kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ). Kontribusi IQ dalam diri setiap individu bagi keberhasilan hidup seseorang merupakan sekitar 30% sementara sisanya sebesar 70% ditentukan oleh EQ yang berada di dalam diri seseorang. Goleman juga menambahkan bahwa EQ dapat dilatih dan dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi dari lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap kompetensi siswa dalam mengembangkan emosionalnya.

Dalam beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penyesuaian sosial sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi dan prestasi di sekolah. Hasil penelitian dari Afianti (1993) menunjukkan bahwa setiap perilaku *delinkuen* pada lingkungan remaja berkaitan erat terhadap gangguan kemampuan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Disusul oleh penelitian Asher (Latifah, 2000) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial, lebih memiliki simpatik, suka dengan sendirinya melakukan pertolongan terhadap orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, serta mampu memiliki perasaan cinta yang tulus kepada pasangan hidupnya. Dijelaskan oleh penelitian dari Retnoningsih (2006) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hubungan antara mental *age* dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja. Sama halnya menurut Wakidah (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.

Ada pula penelitian Kloosterman (Anderson, 1995) yang mengaskan bahwa penyesuaian sosial sangat penting untuk keberhasilan dalam pencapaian belajar di sekolah daripada pelajar yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah. Hal ini

ditunjukkan pula oleh penelitian dari Manan (2003) menegaskan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial dengan keunggulan prestasi belajar siswa di sekolah. Sementara itu siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah maka sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, serta akan lebih cenderung suka membolos, vandalisme, memberontak, serta memiliki hubungan emosional yang kurang baik.

Salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan dalam penyesuaian sosial remaja yaitu kompetensi sosial. Dalam penelitian Fontana & Cillesen (Denham & Queenan, 2003) memaparkan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan dapat disukai oleh orang tua mau pun guru-guru di sekolah. Pada umumnya mereka memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah dengan cepat dan baik, mampu mengelola konflik yang dihadapi dengan orang lain, serta mampu mempertahankan hubungan sosialnya dengan teman seusianya. Sementara menurut Adams (Martani & Adiyanti, 1991) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan inti dalam kualitas hubungan antar individu teman sebaya. Selanjutnya, menurut Allen, dkk (1989) menyatakan kompetensi sosial sangat menjadi penentuan dalam tercapainya kepuasan hidup tiap individu serta orang-orang disekelilingnya.

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi cenderung memiliki penyesuaian sosial yang baik seperti yang dijelaskan dari penelitian Septriyani (2009) yang menyimpulkan bahwa ada keterkaitan yang positif antara *body image* dengan kompetensi sosial remaja. Dilanjut oleh penelitian dari Utami (2008) dengan memberi petunjuknya bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara kepercayaan diri serta kematangan emosi dengan kompetensi sosial remaja.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa ada perbedaan antara penyesuaian sosial remaja antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Tattiana (2001) yang menunjukkan adanya perbedaan antara remaja perempuan yang memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik daripada remaja laki-laki. Dilanjut oleh penelitian Jhonson (Oden, 1987) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pula antara jenis kelamin yang mengakibatkan perbedaan penyesuaian sosial pada pembelajaran. Dilanjut dengan penelitian Wijaya (2005) menegaskan bahwa siswa

remaja perempuan memiliki penyesuaian sosial yang lebih signifikan perbedaannya tinggi daripada siswa remaja laki-laki.

Kompetensi sosio-emosional berpotensi memengaruhi standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yaitu, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya (POP BK, 2016).

Oleh karena itu alasan peneliti memilih topik Sosio-Emosional dengan subjek siswa remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon yang tentunya pada masa ini sangat penting memperhatikan sosio-emosional siswa di masa remaja awal agar lebih baik dan mencegah hal yang tidak diinginkan. Dikarenakan siswa remaja merupakan siswa yang masih dalam masa pembentukan serta emosi yang masih naik turun. Sebagian dari mereka memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi serta bersosial untuk menuju ke kedewasaan yang lebih baik agar membentuk kepribadian yang dapat berkembang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut:

- 1.1.1 Bagaimana *self-awareness* siswa remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.1.2 Bagaimana *self-management* siswa remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.1.3 Bagaimana *social awareness* siswa remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.1.4 Bagaimana *relationship management* siswa remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kecenderungan *self-awareness* sosio-emosional siswa pada masa remaja awal, mengetahui gambaran perilaku *self-awareness* sosio-emosional pada siswa remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. Melihat kecenderungan *self-management* sosio-emosional siswa pada masa remaja awal, mengetahui gambaran perilaku *self-management* sosio-emosional pada siswa remaja di Sekolah Menengah Pertama

Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. Melihat kecenderungan *social awareness* sosio-emosional siswa pada masa remaja awal, mengetahui gambaran perilaku *social awareness* sosio-emosional pada siswa remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. Melihat kecenderungan *relationship management* sosio-emosional siswa pada masa remaja awal, mengetahui gambaran perilaku *relationship management* sosio-emosional pada siswa remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan rumusan temuan penelitian sosio-emosional dan berdasarkan rumusan masalah, secara umum tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kecenderungan Sosio-Emosional Siswa Remaja di SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk memperbanyak wawasan atau referensi psikologi sosial, khususnya mengenai sosio-emosional siswa di masa remaja awal dari sudut pandang psikologi sosial. Penelitian ini pula dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang berbeda dan sampel yang lebih di banyak di kembangkan dari penelitian sebelumnya.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya menyusun strategi untuk mengetahui gambaran umum dan khusus mengenai sosio-emosional siswa remaja dengan mengembangkan potensi seoptimal mungkin.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta kajian bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling yang di tunjukan untuk bahan kajian sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dalam memberikan pelatihan keterampilan bagi setiap calon guru bimbingan



dan konseling untuk mengatasi perilaku sosio-emosional siswa pada masa remaja awal.

Bagi Orang Tua Murid hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian agar dapat mewujudkan kompetensi perilaku sosio-emosional siswa remaja dengan baik sesuai takaran yang dibutuhkan oleh siswa remaja. Sehingga mampu mengimplementasikan pemahaman atas kesadaran diri Orang Tua sebagai wujud pendamping yang baik dan guru terbaik untuk anaknya.

#### **1.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab meliputi Bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang terdiri atas definisi, konsep-konsep utama sosio-emosional dan siswa remaja serta turunannya, penelitian terdahulu dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian mengenai Karakteristik dan Dinamika Kompetensi Sosio-Emosional Remaja SMP Negeri 3 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling, Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan bagi peneliti selanjutnya.